

Tradisi Lisan Ulelean Pare sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar

Iindarda Sangkung Panggalo¹, Stefani Marina Palimbong²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Program Studi Manajemen²

Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1,2}

iindarda@ukitoraja.ac.id¹, stefanimarinapalimbong@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai karakter dalam tradisi lisan Ulelean Pare Toraja dan bagaimana strategi mengintegrasikannya ke dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Ulelean Pare merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, empati, dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita dalam Ulelean Pare sangat potensial dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan menarik bagi anak-anak. Integrasi Ulelean Pare dalam pembelajaran memberikan manfaat ganda, yaitu memperkuat pendidikan karakter serta melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, tradisi lisan ini perlu direvitalisasi sebagai bagian dari strategi pendidikan berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Ulelean Pare, pendidikan karakter, kearifan lokal, sekolah dasar

Abstract

This study aims to explore the character values found in the oral tradition of Ulelean Pare from Toraja and how to integrate them into character education in elementary schools. Ulelean Pare is a collection of traditional stories passed down through generations, rich in moral messages such as honesty, responsibility, courage, empathy, and cooperation. This research uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews, and literature studies. The results show that Ulelean Pare has strong potential as a culturally relevant and engaging medium for character education among children. Integrating these stories into learning processes provides dual benefits: reinforcing character education and preserving local culture. Therefore, the Ulelean Pare tradition needs to be revitalized as a strategy for culture-based education.

Keywords: Ulelean pare, character education, local wisdom, elementary school

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di kalangan pelajar masih menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis bagi korban, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar, menurunkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif (Diannita et al., 2023; Pebriana & Supriyadi, 2024). Tindakan perundungan dapat berupa ancaman fisik, komunikasi verbal yang merendahkan, hingga pelecehan psikologis, dan frekuensinya cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Bahkan, kekerasan di dunia pendidikan telah menjadi perhatian utama, memicu pengawasan yang lebih ketat di lingkungan sekolah (Yuningsih et al., 2023).

Di Toraja, bentuk-bentuk perundungan seperti ejekan, pengucilan, intimidasi verbal, hingga kekerasan fisik masih ditemukan di lingkungan sekolah dasar, sebagaimana dilaporkan oleh berbagai pihak (Panggalo et al., 2024) (Ranta et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai upaya pencegahan yang telah dilakukan, seperti psikoedukasi hingga implementasi program *anti-bullying* di sekolah belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka kejadian perundungan ini. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang lebih holistik dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada penindakan atau pencegahan sesaat, tetapi juga dapat menyentuh akar masalah dan bersifat jangka panjang (Listiani et al., 2024). Salah satu pendekatan yang dapat dan sudah dilakukan adalah melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar (Yuyarti, 2018).

Pendekatan pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang dinilai paling fundamental dalam mengurai masalah perundungan di lingkungan sekolah. Namun sayangnya, sebagian besar program pendidikan karakter masih berorientasi pada nilai-nilai universal tanpa mengoptimalkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran moral dan nilai-nilai luhur yang sangat relevan dalam membentuk karakter anak. Indonesia pada dasarnya memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat beragam dan potensial untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter (Peter & Simatupang, 2022).

Salah satu kearifan lokal Indonesia yang dapat diangkat dan dilestarikan adalah tradisi lisan, yaitu warisan budaya tak benda yang diwariskan secara turun-temurun melalui penuturan verbal, pertunjukan, atau praktik-praktik sosial yang mengandung nilai-nilai, pengetahuan, dan norma-norma tertentu. Kearifan lokal yang terwujud dalam bentuk tradisi lisan menyimpan potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Ati, 2024). Di masa lalu tradisi lisan sering digunakan sebagai sarana internalisasi nilai dan norma dalam masyarakat (Peter & Simatupang, 2022).

Masyarakat Toraja memiliki sebuah warisan tradisi lisan yang dikenal sebagai Ulelean Pare, secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi “obrolan padi”, dikenal pula dengan nama Puama. Tradisi ini menyampaikan cerita rakyat yang sarat dengan pesan moral seperti gotong royong, empati, tanggung jawab, toleransi, dan keberanian (Hasanah & Andari, 2021; Tamrin et al., 2021). Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membangun karakter siswa dan menumbuhkan budaya *anti-bullying* sejak dini. Sayangnya, keberadaan Ulelean Pare semakin terpinggirkan oleh pengaruh modernisasi dan kurangnya integrasi dalam sistem pendidikan formal. Konten-konten digital di berbagai platform media sosial tampaknya jauh lebih menarik bagi para siswa dibanding cerita-cerita rakyat yang diwariskan oleh para leluhur.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan Ulelean Pare, serta mengeksplorasi potensinya sebagai strategi inovasi penguatan pendidikan karakter dalam rangka mencegah dan menangani perundungan di sekolah dasar. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang berdampak nyata

dan kontekstual, serta dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah dasar, khususnya di Toraja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi lisan ulelean pare?; (2) Bagaimana tradisi lisan ulelean pare dapat digunakan sebagai strategi pendidikan karakter di Sekolah Dasar?; dan (3) Bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut sebagai respon terhadap masalah perundungan di Sekolah Dasar?

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan ulelean pare serta potensinya dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pemerhati budaya Toraja, pemuka adat/agama, dan akademisi/praktisi pendidikan yang memahami tradisi ulelean pare. Studi literatur dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan tujuan dan ruang lingkup kajian pustaka penelitian, yakni jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*), yang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan, meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan Ulelean Pare yang diwarisi masyarakat Toraja mengandung kekayaan nilai-nilai karakter yang sangat relevan dengan pendidikan karakter masa kini. Melalui cerita rakyat seperti Polo Padang, Eran di Langi', La Dana dan Kerbaunya, Tulang Didiq', dan Landorundun, dapat diidentifikasi sejumlah nilai karakter utama yang dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian anak-anak, khususnya di jenjang sekolah dasar (Sande, 1981; Monica et al, 2023). Berikut adalah uraian nilai-nilai karakter tersebut:

1. Kejujuran.

Nilai kejujuran menjadi pesan utama dalam beberapa cerita seperti Eran di Langi' dan La Dana dan Kerbaunya. Dalam Eran di Langi', tindakan Saratu' Sumbung Pio yang mencuri simbol sakral dari langit menyebabkan terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan, menunjukkan konsekuensi berat dari sebuah kebohongan atau pengkhianatan kepercayaan. Sementara dalam La Dana dan Kerbaunya, tokoh La Dana menggunakan kecerdasannya untuk memanipulasi dan merugikan temannya. Kedua cerita ini memperlihatkan bahwa kejujuran adalah landasan penting dalam membangun kepercayaan, hubungan sosial yang sehat, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini dapat membantu

membentuk generasi yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan mampu membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.

2. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab muncul kuat dalam tokoh Polo Padang yang menjaga kebunnya, Datu Bendurana yang bersedia menghadapi ujian berat demi mendapatkan restu orang tua Landorundun, serta dalam Eran di Langi', di mana manusia kehilangan hak istimewa akibat ketidakmampuan menjaga kepercayaan. Tanggung jawab dalam cerita-cerita ini mencerminkan kesadaran moral atas kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dalam pendidikan, nilai ini penting untuk menumbuhkan kedisiplinan, integritas, dan rasa memiliki terhadap tugas maupun peran sosial. Melatih anak-anak untuk bertanggung jawab sejak dini, baik dalam hal sederhana seperti tugas sekolah, maupun dalam relasi sosial, akan membentuk karakter yang konsisten dan dapat diandalkan.

3. Empati dan Kasih Sayang.

Empati dan kasih sayang tercermin dalam cerita Tulang Didiq', Serre' Datu, dan Polo Padang. Tulang Didiq' tidak membalas dendam kepada ayahnya yang telah membunuhnya, melainkan memaafkan dan menerima orang tuanya kembali. Dalam Serre' Datu, digambarkan kedekatan emosional antara manusia dan hewan, sedangkan Polo Padang mencerminkan cinta yang mendalam terhadap keluarga. Nilai-nilai ini sangat penting di tengah fenomena perundungan di sekolah. Ketika anak-anak dibiasakan untuk memahami perasaan orang lain, menunjukkan kasih, dan berbelas kasih, mereka cenderung tumbuh menjadi pribadi yang peduli, lembut, dan mampu membangun relasi yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

4. Keberanian dan Ketekunan.

Cerita Landorundun dan Lakipadada menggambarkan nilai keberanian yang luar biasa. Datu Bendurana harus mengalahkan harimau demi membuktikan cintanya, sementara Lakipadada menghadapi berbagai ancaman demi menyelamatkan masyarakatnya. Keberanian yang ditunjukkan bukan hanya fisik, melainkan juga keberanian moral: mengambil keputusan yang benar meski sulit, dan menghadapi tantangan hidup dengan semangat juang. Nilai ini penting untuk ditanamkan agar anak-anak tidak mudah menyerah, berani mencoba hal baru, dan mampu menyuarakan kebenaran. Ketekunan juga diperlihatkan dalam perjalanan panjang yang mereka tempuh demi tujuan yang mulia, mencerminkan bahwa kerja keras dan konsistensi sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan.

5. Pengendalian Diri dan Kebijaksanaan.

Dalam cerita La Dana dan Kerbaunya, kegagalan mengendalikan keinginan dan sifat serakah menyebabkan tindakan manipulatif terhadap teman sendiri. Sementara dalam Polo Padang, ucapan sumpah serapah yang keluar saat marah menyebabkan istri dan anaknya kembali ke langit. Dua cerita ini menunjukkan pentingnya pengendalian emosi dan kehati-hatian dalam berkata serta bertindak. Anak-anak perlu dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, belajar menahan diri, dan menyampaikan

pendapat secara bijak. Nilai ini krusial dalam membentuk pribadi yang dewasa secara emosional, toleran, dan mampu menjaga hubungan sosial secara sehat.

6. Kepedulian Sosial dan Kerja Sama.

Cerita Polo Padang sangat kental dengan nilai kerja sama, di mana berbagai makhluk membantu tokoh utama mengatasi tantangan. Ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak dicapai sendiri, tetapi melalui kolaborasi dan solidaritas. Dalam dunia yang kian individualistik, menanamkan kepedulian sosial dan semangat gotong royong menjadi sangat penting. Di sekolah, nilai ini dapat diwujudkan melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, dan diskusi tentang pentingnya saling membantu. Anak-anak perlu diajarkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dan bahwa bekerja sama dapat membuat segalanya lebih ringan dan lebih bermakna.

Masing-masing cerita dalam Ulelean Pare merepresentasikan karakter-karakter luhur yang jika diangkat secara kreatif dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi sumber inspiratif dalam penguatan pendidikan karakter. Cerita rakyat ini mampu menjangkau sisi afektif anak secara lebih efektif dibandingkan penyampaian verbal normatif. Penggunaan pendekatan naratif memungkinkan siswa terlibat secara emosional, mengenal tokoh, memahami alur, dan merenungkan makna yang terkandung di dalamnya.

Integrasi Ulelean Pare dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui metode *storytelling*, diskusi nilai, refleksi bersama, dan kegiatan kreatif seperti mewarnai dan menggambar. Guru dapat mengaitkan cerita dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, atau kegiatan Bimbingan Konseling. Media visual seperti gambar, boneka tangan, dan video pendek dapat mendukung penyampaian cerita agar lebih menarik bagi siswa.

Penggunaan Ulelean Pare dalam pembelajaran memiliki manfaat ganda. Pertama, siswa dapat lebih mudah memahami nilai karena disampaikan melalui kisah yang dekat dengan kehidupan mereka. Kedua, siswa menjadi lebih bangga dan mengenal budaya lokalnya. Ketiga, pembelajaran berbasis cerita rakyat ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh aspek afektif siswa.

PENUTUP

Ulelean Pare sebagai tradisi lisan Toraja memiliki nilai karakter yang kuat dan relevan untuk membangun pendidikan karakter anak sekolah dasar berbasis kearifan lokal. Cerita-ceritanya dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, dan lain sebagainya. Dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, sekolah tidak hanya membentuk karakter yang kuat tetapi juga turut serta melestarikan budaya lokal yang hampir punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Hendriana, B., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan Media Komik Elektronik untuk Mengurangi Bullying pada Siswa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2392-2401. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.869>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4(1), 48-66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *JURRIPEN*, 3(1), 38–47. <https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/2672>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monica, S., Sauhenda, A. F., Marnina, & Tarigan, D. (2023). Nilai-nilai sosial dalam Ulelean Parena Toraya (cerita rakyat Toraja): Kisah Polopadang karya Junus Bunga' Lebang: Tinjauan sosiologi sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/3218>
- Mustafa, N. F. N. (2020). Mite “Massudilalong Sola Lebonna” dalam tradisi lisan Toraja. *Madah*, 11(2), 217–230. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/261>
- Panggalo, I. S., Padallingan, Y., & Aryo, M. P. G. (2024). Psikoedukasi kesehatan mental “Stop Bullying, Start Caring.” *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 851–856. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jailcb/article/view/3629>
- Panggalo, I., Siampa, D. T., & Payungallo, G. (2025). Fenomena School Bullying di Sekolah Dasar. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1730–1742. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8301>
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena verbal bullying siswa sekolah dasar. *PGSD*, 1(3), 13. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/401>
- Ranta L, Salu B, Situru RS (2020). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying di SDN 102 Makale 05 Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(3), 31-36. <https://doi.org/10.47178/jkip.v8i3.1000>
- Saidiman, & Ati, A. P. (2024). Peran tradisi lisan dalam pembentukan karakter: Studi kasus tradisi lisan Sariga Sulawesi Tenggara. *JUPENSAL*, 1(1), 21–26. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/30>
- Sande, J. S. (1981). *Himpunan Cerita Rakyat dalam Sastra Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/27017>
-

- Sanjaya, Y. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Citra Nusantara*, 1(2), 3007–3013. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/331>
- Sauri, S. (2013). Revitalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 87–96.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuningsih, S., Rosmi, F., Sumarni, L., Swarnawati, A., & Muksin, N. N. (2023). Edukasi pencegahan bullying melalui pelatihan keterampilan berkomunikasi asertif bagi siswa di SDN Pamulang Indah Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Multidisipliner Sains*, 1(3), 227–235. <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas/article/view/47>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *Al Maarief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2518>